



Interferensi Pembelajaran Bahasa Asing (Studi Pembelajaran *Kalām* dan *Qirā'ah* Siswa MTs Negeri Rongkop)

¹Ngatipan, ² Asriatun, Dwiningsih, ³Saprun, ⁴Mappanyompa

¹Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta (AMA YO

² MTs Negeri 2 Gunungkidul

³Universitas Muhammadiyah Mataram

⁴Universitas Muhammadiyah Mataram

*Email: ssapru@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari pengamatan penulis terhadap dialog berbahasa Arab oleh beberapa siswa MTs Negeri Rongkop, namun ujaran yang dipakai adalah ujaran bahasa ibu mereka (bahasa Jawa) dan diikuti dengan pengambilan beberapa sistem yang berlaku pada bahasa Jawa. Dari fenomena ini penulis berhipotesa bahwa hal ini terjadi dikarenakan minimnya kosakata bahasa Arab yang mereka kuasai. Setelah terlebih dahulu melakukan interview dengan guru yang mengampu Mata Pelajaran Bahasa Arab disana, ditemukan adanya indikasi-indikasi telah terjadi interferensi dalam proses Pembelajaran Bahasa Arab oleh para siswa MTs Negeri Rongkop. Berangkat dari hal diatas, maka dilakukanlah penelitian ini yang memfokuskan pokok permasalahan pada aspek bentuk-bentuk interferensi dalam kemahiran *Kalām* dan *Qirā'ah* apa saja yang terjadi di madrasah ini dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggali bentuk-bentuk interferensi dalam kemahiran *Kalām* dan *Qirā'ah* yang terjadi di MTs Negeri Rongkop dan faktor-faktor dominan penyebab terjadinya interferensi diatas. Sedangkan manfaat dari penelitian ini, antara lain untuk menambah pengetahuan kepada pembaca untuk bisa menyikapi dengan baik bentuk-bentuk interferensi bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya interferensi dalam kemahiran *Kalām* dan *Qirā'ah* dan agar dapat menjadi referensi pada penulisan yang sejenis, khususnya mengenai interferensi bahasa. Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode wawancara, kuisisioner dan studi dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus. Ketiga metode diatas digunakan secara kombinasi dan bersamaan. Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk interferensi yang paling sering muncul adalah interferensi dalam bidang sistem tata bunyi (fonologi), baik yang berkaitan dengan jeda, intonasi maupun panjang/ pendeknya pelafalan huruf. Adapun faktor yang paling dominan yang berpotensi menyebabkan terjadinya interferensi oleh para siswa MTs Negeri Rongkop ada dua macam, yaitu tipisnya kesetiaan para siswa dalam memakai (sistem) bahasa kedua dalam hal ini bahasa Arab dan minimnya kosakata dan sinonim/ antonim yang dikuasai para siswa.

Kata Kunci : Interferensi, Pembelajaran, Bahasa Asing.

ABSTRACT

This research began with the author's observation of Arabic dialogue by several MTs Negeri Rongkop students, but the speech used was their mother tongue (Javanese) and was followed by adopting several systems that apply to Javanese. From this phenomenon the author hypothesizes that this occurs due to the lack of Arabic vocabulary that they master. After first conducting an interview with the teacher who taught Arabic subjects there, it was found that there were indications that there had been interference in the Arabic language learning process by Rongkop State MTs students. Starting from the above, this research was carried out which focused the main problem on aspects of the forms of interference in Kalām and Qirā'ah skills that occur in this madrasa and the factors that cause this interference. The purpose of this research is to explore the forms of interference in Kalām and Qirā'ah skills that occur at MTs Negeri Rongkop and the dominant factors that cause the above interference. Meanwhile, the benefits of this research include increasing knowledge for readers to be able to respond well to forms of language interference that occur in everyday life, especially interference in Kalām and Qirā'ah skills and so that it can become a reference for similar writing, especially regarding language interference. To obtain the necessary data, the author uses interviews, questionnaires and documentation studies using in-depth analysis techniques, namely examining problems on a case by case basis. The three methods above are used in combination and simultaneously. From the research results, it can be concluded that the form of interference that occurs most frequently is interference in the field of sound systems (phonology), both related to pauses, intonation and long/short pronunciation of letters. The most dominant factors that have the potential to cause interference by Rongkop State MTs students are of two types, namely the students' lack of loyalty in using a second language (system), in this case Arabic, and the lack of vocabulary and synonyms/antonyms mastered by the students.

Keyword : Interference, In Foreign, Language Learning.

Pendahuluan

Karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, tentunya tidak mengherankan jika banyak orang yang menekuni pembelajaran Bahasa Arab, baik itu di pesantren-pesantren maupun madrasah-madrasah, bahkan bahasa Arab itu sendiri sekarang menjadi satu mata pelajaran wajib yang harus diselenggarakan di madrasah-madrasah yang berada dibawah naungan pemerintah dalam hal ini Kemenag RI, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai jenjang Madrasah Aliyah (MA). Paling tidak ada dua alasan mendasar kenapa harus belajar bahasa Arab, *pertama* : bahasa Arab adalah bahasa agama islam. Inilah sebenarnya yang menjadi motivator utama bagi kaum muslimin untuk bisa mendalami ajaran-ajaran islam. Mereka harus mempelajarinya dengan baik demi bisa menggali isi kandungan Al quran dan sunah dengan maksimal, yang mana keduanya tidak akan bisa diraih kecuali jika kita memahami bahasa Arab dengan baik dalam berbagai sisi kemampuannya. *Kedua* : bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi internasional kedua¹ yang harus dipelajari bila ingin bergaul dengan orang atau mempelajari kultur budaya masyarakat yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.

¹ Bahasa Arab merupakan bahasa dengan jumlah penutur lebih dari 200 juta jiwa di dunia, bahasaini telah menjadi bahasa internasional yakni dengan dimasukkannya ke dalam salah satu bahasa resmi di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-bangsa (DK-PBB) sejak 1 januari 1971 disamping bahasa inggris, prancis, spanyol, rusia dan china. Lihat : Clive Holes, *Modern Arabic : Structure, Function and Varieties*, Washington, D.C: Georgetown University Press, 2004. hal.1

Berangkat dari hal diatas, maka sangat wajar dan tidak berlebihan apabila di Indonesia, yang mayoritas penduduknya memeluk agama islam, memberikan perhatian dan penghargaan yang spesial terhadap bahasa Arab dengan menempatkannya sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada anak-anak didik di lembaga-lembaga pendidikan mereka. Perhatian kaum muslimin terhadap bahasa Arab semakin nampak dengan dijumpainya banyak dari mereka yang memiliki nama diri berbahasa Arab, seperti nama Abdullah, Ahmad dan lain-lain, serta ketika mereka mengerjakan ibadah-ibadah *mahdah*, seperti shalat, dzikir dan doa yang notabene menggunakan bahasa Arab. Disisi yang lain ketika memulai acara resmi atau saling bertemu, mereka mengucapkan salam (*'assalāmu 'alaikum*). Namun yang disayangkan, tidak semua muslim di Indonesia mengerti kaidah-kaidah bahasa Arab dengan baik dan benar, dalam hal ini ketentuan penggunaan nama diri dan *kalām* serta *qiraah*. Hal ini terlihat sangat jelas ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, akan tetapi ujaran ² yang dipakai adalah ujaran bahasa ibunya (bahasa Jawa) dan diikuti dengan pengambilan beberapa sistem yang berlaku pada bahasa ibunya dalam dialog bahasa Arab (*conversation*) atau *qirā'ah* (*reading*). Akibatnya interferensi banyak terjadi disaat bicara dan membaca. Interferensi cenderung terjadi pada penutur yang pengetahuan tentang bahasa keduanya masih kurang.

Salah satu lembaga pendidikan islam yang juga melaksanakan pengajaran bahasa Arab di Indonesia adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Rongkop, Gunungkidul, sebuah sekolah setingkat SLTP yang mencoba untuk menjadikan bahasa Arab sebagai ciri khas MTs ini dan mulai menggalakkan pembelajaran bahasa secara aktif. Akan tetapi berangkat dari berbagai kekurangan yang ada dan didukung untuk mewujudkan cita-cita yang luhur, madrasah ini terus eksis berupaya mensosialisasikan dan menghidupkan suasana bahasa Arab disana. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa siswa kelas VIII di madrasah ini, ³ menunjukkan adanya indikasi-indikasi dan gejala-gejala terjadinya interferensi dalam berbahasa Arab oleh siswa-siswa kelas VIII dalam proses belajar mengajar (KBM). Secara umum motivasi para siswa untuk belajar bahasa Arab di madrasah ini sangat rendah, sehingga ketika belajar terkesan acuh tak acuh dan masa bodoh. Bahkan lebih dari itu mereka mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan rasa malas. Berangkat dari kurangnya ghirah para siswa dalam belajar bahasa Arab dan ditambah kekurangkraban mereka dengan bahasa ini, menyebabkan banyak dari mereka sampai saat ini (kelas VIII) bahkan belum bisa mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar, yang secara otomatis potensi terjadinya kesalahan dalam berbahasa, khususnya kemungkinan terjadinya interferensi dalam *kalām* dan *qirā'ah* sangatlah besar. Hal inilah yang menjadi titik pangkal dan menjadi motivator kuat penelitian ini dilakukan. Disini penulis berusaha akan memfokuskan pokok permasalahan pada aspek interferensi dalam kemahiran kalam dan qiraah oleh para siswa di madrasah ini. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka permasalahan pokok penelitian akan dibatasi dalam poin-poin sebagai berikut yaitu, Bentuk-bentuk interferensi dalam kemahiran *kalām* dan *qirā'ah* apa saja yang terjadi di MTs Negeri Rongkop dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut.

² Ujaran adalah kalimat yang dilisankan. Ujaran biasanya berupa wicara yang diapit oleh duakesenyapan. Ujaran selalu berupa lisan, sementara *representasi* dari ujaran dalam bentuk tertulis. Lihat [Harimurti Kridalaksana. Kamus Linguistik Edisi Keempat](#) (Jakarta: [Gramedia Pustaka Utama](#). 2008).

³ Wawancara interaktif bulan Februari-Mei 2023.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam hal kajian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Wawancara semi terbuka, kuisisioner dan studi dokumen secara bersamaan dan fleksibel digunakan dalam tujuan untuk dapat memnggali data seoptimal mungkin. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain⁴. Data dalam penelitian ini terdiri atas data tertulis dan data lisan. Penelitian tentang interferensi bahasa ini berkaitan dengan hal-hal, khususnya fenomena kebahasaan yang bersifat natural. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan dan apa adanya, yaitu tentang bentuk dan jenis interferensi bahasa.

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Negeri Rongkop kelas VIII sejumlah 112 siswa dan guru bahasa Arab 1 orang. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti⁶. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teori sebagaimana yang disamapaikan Arikunto⁷, menurutnya : “ Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih “. Adapun teknik pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu, tes, wawancara dan teknik simak analisis, dan observasi.

Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, pemaparan pada bagian/ pasal ini akan dibagi menjadi 2 sub bab, yaitu : Bentuk-bentuk interferensi bahasa dalam kemahiran *kalām* dan *qirā’ah* dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi.

A. Bentuk-bentuk Interferensi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri Rongkop

⁴ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rusda Karya, 2002.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung : Alfabeta, 2007), hal.117.

⁶ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.109.

⁷ *Ibid.*, hal.112.

1. Interferensi dalam Kemahiran *Kalām*

Dari proses wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap kegiatan dialog para siswa MTs Negeri Rongkop ditemukan beberapa kata dan kalimat yang

a. Keluarnya huruf tidak sesuai makhraj yang semestinya

Huruf yang terinterferensi oleh bahasa pertama siswa adalah huruf 'ain pada kalimat *'Assalāmu 'alaikum*. Kebiasaan orang Jawa mengucapkan huruf 'ain dengan bunyi/ ucapan : "nga", padahal dalam huruf hijaiyah tidak pernah dikenal adanya huruf nga. Berarti disini telah terjadi campur kode dalam hal sistem fonologi Bahasa Arab dengan sistem fonologi Bahasa Jawa.

b. Intonasi tidak sesuai/ tidak tepat

Sebagian besar siswa melafalkan kata-kata pada kalimat diatas dengan intonasi yang berlaku pada bahasa ibu mereka, dalam hal ini bahasa Jawa, baik itu pengucapan kata ketika di depan, tengah ataupun di belakang, dan yang paling mencolok adalah intonasi pada pelafalan beberapa kata diakhir kalimat, seperti pada kata *Wa rahmatullāh*. Secara kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab, kata *Allah* pada akhir kalimat *'Assalāmu 'alaikum Assalāmu 'alaikum wa rahmatullāh* seharusnya diucapkan/ dilafalkan dengan intonasi tinggi, naik, tegas dan rapak, namun para siswa justru mengucapkannya dengan intonasi turun, rendah, lembut dan agak mendayu (ada cengkok). Fenomena ini hampir bisa dipastikan terjadi pada semua kata/ kalimat yang ada. Contoh kata yang ditengah kalimat, antara lain : Kata assalāmu pada kalimat *Assalāmu alaikum warahmatullāh* seharusnya diucapkan dengan nada tinggi dan tegas. Sebagian siswa mengucapkannya dengan intonasi datar, tidak naik atau turun (tidak ada cengkok) dan sebagian yang lain mengucapkan dengan intonasi rendah/ turun. Pada kata yang lain, yaitu kata *Āsifun*. Secara kaidah bahasa Arab huruf pelafalan huruf hamzah *maftūhah* seperti pada kata *Āsifun* diatas harus ada tekanan dan naik. Sedangkan yang terjadi malah sebaliknya, para siswa melafalkan dengan intonasi datar saja, bahkan tanpa adanya ada penekanan.

c. Adanya jeda diantara kalimat

Jeda biasanya ditemukan pada pelafalan kalimat yang terdiri dari dua kata. Sebagai contoh kalimat : *Ayya makā-nin Tu-rīd ?*. Dalam kaidah bahasa Arab, kalimat diatas seharusnya dibaca secara bersambung. Artinya antara pengucapan suku yang satu dengan suku kata yang lain dibaca secara langsung, tidak ada jeda atau semacam ada *waqf* (titik) atau *fāṣilah* (koma) diantara suku kata-suku kata dalam kalimat tersebut. Berbeda halnya, dalam kaidah bahasa Jawa, pengucapan kata-kata dalam sebuah kalimat biasanya relatif banyak ada jeda antar suku kata jika dibandingkan bahasa Arab dan diakhir kata biasanya ada cengkok yang mengikutinya. Dengan kata lain pengucapan akhir kata terlihat sedikit mendayu.

d. Panjang pendek tidak sesuai kaidah

Permasalahan panjang pendek merupakan kesalahan yang umum terjadi, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca Al quran, sehingga ketika membaca teks yang berbahasa Arab akan banyak terpengaruh oleh bahasa ibu

yang digunakan. Ada huruf yang seharusnya dibaca panjang malah dibaca pendek dan begitu pula sebaliknya. Contoh fakta yang semacam ini pada pelafalan *Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāh*.

Kata *assalāmu*, huruf *lam* pada kata ini secara kaidah harus dibaca panjang setidaknya senilai dua ketukan, sedangkan data yang ada huruf ini dibaca pendek. Hal serupa juga terjadi pada huruf *kaf* pada kata *‘alaikum*, seharusnya dibaca pendek, namun fakta menunjukkan kata *kum/* huruf *kaf*-nya dibaca panjang oleh para siswa. Hal ini bisa jadi karena kebiasaan siswa mengucapkan kata “*kula nuwun*”. Pada kata *kula nuwun*, suku kata *la* dibaca rapak dan datar, kemudian suku kata *wun* pada kata *nuwun* dibaca panjang serta bercengkok. Jadi ada percampuran kode antar dua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Arab), bacaan yang seharusnya dibaca panjang pada kata yang berbahasa Arab mereka membacanya dengan nada pendek, sebaliknya ketika ada bacaan yang seharusnya dibaca pendek malah dibaca panjang. Dikiaskan dengan bahasa ibu siswa dalam kaidah pengucapan kata *kula nuwun*. Dan hal ini juga terjadi pada kata *Āsifun*. Menurut kaidah bahasa Arab, huruf *fa’* dibaca “*fun*” dengan intonasi pendek karena memang tidak ada huruf ‘illat setelahnya atau juga bisa dibaca waqaf, sehingga tanwin pada huruf *fa’* menjadi naskh (terhapus). Akan tetapi para siswa membacanya dengan nada dipanjangkan, sehingga terdengar “*asifuu*” atau “*asifuun*”.

e. Tanda baca tidak tepat

Dalam kajian linguistik, semua bahasa besar di dunia sebenarnya memiliki karakteristik yang hampir sama dalam hal tanda baca, dengan kata lain bahwa di sebuah bahasa dari bahasa-bahasa yang ada pasti memiliki tanda baca yang mana dengan tanda itu suatu kalimat bisa diidentifikasi, apakah itu kalimat tanya, perintah, larangan, ekspresi kagum/ terkejut dan lain sebagainya. Hanya saja yang perlu diketahui bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik masing-masing dalam mengungkapkan suatu ekspresi yang belum tentu hal itu dimiliki oleh bahasa yang lain. Bahasa Arab memiliki sesuatu yang khas dalam hal pengungkapan ujaran, bahwa dalam pelafalan kalimat/ kata secara umum diucapkan dengan intonasi yang tegas dan rapak, tidak ada yang diucapkan dengan intonasi mendayu-dayu, baik itu kalimat tanya, kalimat perintah dan sebagainya. Berbanding terbalik dengan bahasa Jawa, kita mengenal bahwa pada umumnya pelafalan kata/ kalimat dengan intonasi lembut dan datar. Kedua fenomena ini menjadi penghambat bagi sebagian orang yang baru mulai belajar bahasa kedua dan dia belum memiliki komitmen/ kesetiaan yang cukup akan bahasa kedua yang sedang dipelajari, sehingga sangat berpotensi munculnya interferensi. Salah bentuk interferensi kalam dikarenakan tanda baca yang tidak tepat yang kita temukan dari hasil observasi terhadap dialog para siswa : *Ayya makānin Turīd ?*. Ujaran atau kalimat dimuka merupakan bentuk kalimat pertanyaan bukan kalimat tidak langsung, yang dalam bahasa Arab seharusnya diucapkan dengan intonasi tegas dan rapak, ada penekanan intonasi pada pelafalan suku kata yang terakhir , namun para siswa melafalkannya dengan intonasi menurun/ mendatar dan tidak tegas, seperti membaca kalimat tidak langsung dalam sebuah prosa atau wacana.

f. Tidak ada *syiddah* pada huruf yang seharusnya *syiddah*

Persoalan *syiddah* atau *tasydīd* merupakan suatu krusial dan kredit dalam sistem tata bahasa Arab, yang tidak ada dalam sistem tata bahasa Indonesia/ bahasa Jawa, sehingga dalam pelafalan kata-kata yang bertasydid, para siswa MTs Negeri Rongkop sering terpengaruh dengan sistem pelafalan yang berlaku dalam tata bahasa Jawa yang memang tidak mengenal persoalan tasydid ini. Seperti pada pelafalan asalāmu 'alaikum. Yang tepat, kata *asalāmu*, huruf *sīn* seharusnya dibaca dengan *tasydīd* sehingga menjadi *assalāmu alaikum*, karena sebenarnya sebelum huruf *sīn* ada *aliflām syamsiyah*, jadi huruf *sīn* dibaca dengan tebal atau dobel. Begitu pula yang terjadi dalam pelafalan kalimat *Ayya makānin Turīd*, para siswa melafalkan kata *Ayya* dengan aya pada kalimat *Ayya makānin Turīd* ?.

g. Menghilangnya beberapa huruf

Hal ini juga terjadi dalam dialog para siswa walaupun hanya beberapa siswa. Hal ini terlihat jelas pada pelafalan kalimat salam diatas. Kesalahan pelafalan pada kalimat salam “*Assalāmu ‘alaikum wa rahmatullāh*”, terbagi 2 macam, yaitu :

- 1) Siswa yang mengucapkannya dengan salamu 'alaikum dengan menghilangkan huruf *alif* dan *lām*-nya. Yang seperti ini jumlahnya relatif banyak.
- 2) Ada juga siswa yang mengucapkannya dengan menghilangkan huruf *alif* dan *lam* serta men-sukun-kan huruf *sīn*, sehingga terdengar slamu 'alaikum.

2. Interferensi dalam Kemahiran *Qirā'ah*

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, ternyata fenomena/ gejala interferensi dalam kemahiran *qirā'ah* yang dilakukan para siswa MTs Negeri Rongkop relatif sama pada hal interferensi yang terjadi dalam hal kemahiran *kalām*. Secara rinci interferensi dalam kemahiran *qirā'ah* yang terjadi pada para siswa MTs Negeri Rongkop, dapat dijabarkan berikut ini :

a. Keluarnya huruf tidak sesuai makhraj yang semestinya

Huruf yang terinterferensi oleh bahasa pertama siswa adalah huruf 'ain pada kalimat 'indi 'asyratu shana di qa. Kebiasaan orang Jawa mengucapkan huruf 'ain dengan bunyi/ ucapan : “ nga ” , padahal dalam huruf *hija_iiyah* tidak pernah dikenal adanya huruf *nga*. Berarti disini telah terjadi campur kode dalam hal sistem fonologi Bahasa Arab dengan sistem fonologi Bahasa Jawa. Begitu pula yang terjadi pada pelafalan kalimat diatas, sebagaimana sajian dibawah ini :

Bunyi huruf 'ain seperti orang yang mengucapkan huruf A lalu dicekik lehernya. Jadi hasil bunyinya antara <u>Indi</u> dan <u>ngindi</u> .	<i>'indī</i> <i>'asyratu</i>	<u><i>Ngindī</i></u> <u><i>Ngasyratu</i></u>
---	---------------------------------	---

b. Intonasi yang tidak tepat

Para siswa dalam melafalkan kalimat-kalimat yang ada, seringkali dianggap sama/ dipukul rata dalam hal intonasinya. Maksudnya pelafalan kata diakhir kalimat dibaca dengan intonasi yang agak mendayu dan datar atau terkadang turun, padahal secara umum kita ketahui pelafalan kata dalam bahasa Arab identik dengan nada tinggi, walupun memang tidak semua harus dengan nada tinggi, seperti pengucapan kata dalam kalimat diakhir faqrah (alenia). Kecuali beberapa

siswa yang membaca dengan intonasi rampak dan itupun biasanya tidak memperhatikan panjang pendek yang ada.

c. *Syiddah* disertai menghilangnya beberapa huruf

Sebagaimana telah dipaparkan dimuka, bahwa dalam bahasa ibu para siswa tidak dikenal adanya sistem tasydid dalam pengucapan kata. Dari hasil observasi yang ada ditemukan ada 2 kalimat yang didalamnya ada kata yang bertasydid, namun oleh para siswa tidak dibaca syiddah. Karena syiddah tidak terbaca, maka secara otomatis ada beberapa huruf yang hilang/ seakan tidak ada.

Yang benar	Kalimat yang ditemukan
<i>Syaribtusy-syāya</i>	<i>Syaritu</i> atau <i>syaribtu syāya</i>
<i>Rīsyud-dajāji thawīl</i>	<i>Rīsyu dajāji thawīl</i>

B. Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa

Dari telaah yang penulis lakukan terhadap jawaban para siswa dalam kuisioner yang telah dibagikan kepada mereka, bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi oleh para siswa MTs Negeri Rongkop, antara lain :

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Peserta tutur dalam pembicaraan ini adalah para siswa MTs Negeri Rongkop, yaitu penutur yang dwibahaskan, berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Arab. Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa kedua (bahasa Indonesia). Hal ini sebagai akibat dari terjadinya kontak antar bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang akhirnya sangat berpotensi menimbulkan interferensi dalam segala aspeknya. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, mengingat adanya beberapa perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa penerima, baik dari sistem semantik, sintaksis, morfologi maupun sistem fonologi. Kurang diperhatikannya struktur bahasa kedua oleh penutur lebih-lebih penutur yang baru dalam tahap belajar menjadi celah yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa oleh para siswa. Dari data penelitian yang ada, bahwa interferensi yang paling sering muncul adalah interferensi fonologi atau lebih dikenal dengan istilah interferensi bunyi (phonic interference), terutama bagi beberapa siswa yang bahasa pertamanya terlalu medog. Pembahasan lebih detail tentang bentuk-bentuk interferensi oleh siswa MTs Negeri Rongkop, akan dipaparkan pada pasal berikutnya. Dari 103 responden, 4 siswa mengatakan baru belajar bahasa Arab kurang dari setahun, 4 siswa berikutnya baru belajar bahasa Arab selama setahun, sedangkan 93 siswa lagi menjawab bahwa mereka telah belajar bahasa Arab selama dua tahun,

adapun 1 orang sisanya menjawab telah belajar bahasa Arab lebih atau dalam kurun waktu 3 tahun. Data diatas menunjukkan bahwa secara umum frekuensi para sisa MTs Negeri Rongkop dalam berinteraksi dan belajar bahasa Arab cukup lama disamping bahasa pertama mereka (bahasa Jawa), sehingga seiring adanya kontak antar kedua bahasa berpotensi menyebabkan terjadinya interferensi yang cukup signifikan.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima, dalam hal ini bahasa Arab cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan, kemudian digantikan dengan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur merupakan sesuatu yang sangat mungkin terjadi, bahkan untuk penutur yang baru tahap pemula dalam mempelajari bahasa Arab semakin tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan bermunculan berbagai bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik dalam kemahiran kalam maupun qiraah. Data penelitian membuktikan bahwa dari 103 responden, setiap hari mereka selalu berbicara memakai bahasa Jawa, dimanapun mereka berada. Hampir bisa dipastikan, mereka tidak pernah menaruh perhatian dan berbicara dengan bahasa Arab atau membaca artikel/ buku-buku yang berbahasa Arab, kecuali beberapa puluh menit saja dalam seminggu ketika mengikuti pelajaran bahasa Arab. Frekuensi belajar bahasa Arab yang hanya sebentar itupun, seringkali tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, apalagi sampai mau mengulang pelajaran dirumah. Dari data penelitian juga, 103 responden hanya ada 1 orang yang pernah berbicara dengan native speaker Arab dan itupun hanya beberapa kali yang dapat dihitung dengan jari, selainnya mereka tidak pernah berinteraksi dengan *native speaker* Arab, meskipun hanya sekedar melalui tulisan maupun mendengarkan pembicaraannya.

3. Kosakata tidak cukup

Point ini berkaitan dengan point 2. Ketidakmampuan para siswa untuk berbahasa Arab nampak terlihat dari tidak pernahnya mereka berinteraksi dengan native speaker Arab dan tidak adanya perhatian untuk mempraktekkan bahasa arab yang telah mereka pelajari di bangku sekolah, selain itu hal itu semakin terbukti dari data penelitian bahwa kosakata yang dikuasai para siswa secara umum sangat minim dan tidak memadai untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab. Perbendaharaan kata yang mereka miliki hanya terbatas pada ungkapan-ungkapan sederhana, seperti

kosakata yang berbentuk kata tunjuk (*isim isyārah*) *hādza*, *hādzihi*, *lā* dan *na'am*, serta beberapa kata benda dari benda-benda yang terdapat di sekolah, seperti *kitāb*, *madrasah*, dan sejenisnya. Untuk kosakata berupa *fi'il* hampir bisa dipastikan hanya berkisar dibawah 10 buah kata saja. Oleh karena itu, jika siswa itu bergaul dengan segi kehidupan baru dari luar lingkungan sekolah akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang harus ada. Karena mereka belum memiliki kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, terkadang terdengar siswa mengucapkan istilah “ wah *thariq-thariq* malah kehujanan. Hal itu tentu saja bukan berasal dari konsep semantik baku bahasa Arab, bahkan secara gramatikal bahasa Arab tidak bisa diuraikan *i'rab*-nya. Minimnya kosakata para siswa, lebih nampak ketika secara sampling mereka tidak bisa menjawab 1 pertanyaan dalam kuisisioner tentang apa arti “*isti'ār*. Yang menjadi perhatian disini, kata diatas sering mereka jumpai di buku pegangan Mata Pelajaran Bahasa Arab yang mereka pelajari, bahkan menurut keterangan Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab kata kata itu sering muncul dalam soal-soal latihan. Data menunjukkan dari 103 responden hanya ada 2 siswa yang bisa mengisi dengan jawaban yang benar, 28 lagi menjawab, namun jawabannya salah. Kemudian 73 siswa menjawab tidak tahu.

4. Menghilangnya kosakata yang jarang dipakai

Ketidaktahuan siswa akan arti beberapa kosakata bukan hanya semata-mata karena mereka sama sekali tidak memiliki kosakata yang cukup, namun lebih dari itu karena mereka jarang menggunakan kosakata-kosakata yang telah mereka dapatkan di sekolah. Mungkin bisa dikatakan bahwa mereka tidak menguasai dan memahami empat maharah dalam berbahasa Arab dalam kadar minimal sekalipun, akan tetapi mereka hanya mengenal beberapa konsep dan kosakata saja dan itupun juga sifatnya pasif. Dari data responden yang ada membuktikan bahwa dari 103 siswa hanya ada 2 orang saja yang mengetahui arti kata “*yadrusu*”, adapun responden yang lain mengatakan tidak tahu, terlebih lagi ketika diminta untuk menggunakan kata tersebut diatas dalam kalimat, 2 orang yang mengerti artinya saja tidak bisa. Ketika keduanya mencoba membuat kalimat sederhana dengan kata itu hasilnya berupa kalimat yang kurang *mufīdah* atau kurang bisa dipahami, baik dari segi semantik maupun gramatikal. Dan siswa selainnya yang 101 orang menjawab tidak bisa. Telah

diketahui bahwa kata “yadrusu” sejak kelas VII sampai kelas IX pasti ada disetiap bab dengan lafazh *yadrusu* atau *al darsu*, namun ketika diminta untuk mengidentifikasi apakah kata *yadrusu* cocok digunakan untuk membuat kalimat seputar lingkungan sekolah, sesuai data yang ada hanya ada 21 siswa yang menjawab sangat cocok, 24 siswa menjawab kurang cocok, 9 siswa menjawab tidak cocok. Dan yang mengherankan sisanya sebanyak 43 orang menjawab tidak tahu dan 6 siswa lagi tidak mengisi jawaban apaun. Itupun setelah di cross cek ternyata juga karena mereka bingung mau jawab yang mana.

5. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan pada umumnya disebabkan kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Ini terjadi biasanya pada seorang dwibahasawan yang baru mulai belajar bahasa kedua. Data penelitian menunjukkan bahwa hanya ada 1 siswa yang menjawab sangat hoby belajar bahasa Arab, 33 siswa lagi menjawab cukup hoby, 56 menjawab tidak hoby/ biasa-biasa saja, dan 13 siswa yang lain bahkan menjawab tidak suka. Hal ini secara otomatis menyebabkan kemampuan berbahasa Arab umumnya para siswa menjadi sangat rendah. Data yang lain menyebutkan hanya ada 2 siswa yang merasa sangat baik dalam berbahasa Arab, 23 siswa menjawab cukup baik, 68 menjawab merasa kurang baik dan 1 siswa tidak menjawab. Dan ketidakmampuan sebagian mereka dalam berbahasa Arab dengan baik dan benar terbukti dari hasil penelitian bahwa diantara mereka ada yang tidak bisa mengidentifikasi jenis/ bentuk ungkapan yang ada dalam kuisioner, suatu ungkapan berupa “*jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi’liyyah* sederhana yang diambil dari buku ajar yang mereka gunakan. Data yang ada menyebutkan, untuk pertanyaan tentang identifikasi ungkapan berupa *jumlah fi’liyyah*, 66 siswa mampu menjawab dengan benar, 26 siswa menjawab salah, dan 11 siswa lagi bingung dengan menjawab tidak tahu. Sedangkan untuk pertanyaan berupa *jumlah ismiyyah*, 56 bisa menjawab dengan benar, 28 siswa menjawab salah dan 19 siswa menjawab tidak tahu.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, dapat kita simpulkan menjadi dua hal pokok, yaitu tentang bentuk-bentuk interferensi dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi sebagaimana berikut ini :

1. Bahwa interferensi cenderung terjadi pada siswa yang baru pemula dalam mempelajari bahasa kedua dan menggunakan dua bahasa sekaligus dalam kehidupannya, dalam hal ini bahasa Jawa dan bahasa Arab. Adapun bentuk interferensi yang paling sering

muncul adalah interferensi dalam sistem fonologi, baik yang berkaitan dengan jeda, intonasi maupun panjang/ pendeknya pelafalan huruf.

2. Dari data penelitian menyebutkan bahwa faktor dominan yang berpotensi menyebabkan terjadinya interferensi oleh siswa MTs Negeri Rongkop, ada 2 macam, yaitu :
 - a. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa kedua dalam hal ini bahasa Arab
 - b. Minimnya kosakata dan sinonim/ antonim yang dimiliki para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al wasilah, A Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Clive, Holes. 2004. *Modern Arabic : Structure, Function and Varieties*, Washington, D.C: Georgetown University Press.
- Dennes, M.I, *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994.
[http : //pusatbahasaalazhar.wordpress.com](http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com).
- Lexy, J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rusda Karya.
- Mahar, Pramudya. 2006. “*Interferensi Gramatikal Bahasa Melayu Bangka dalam Pemakaian Bahasa Indonesia*”. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Soepoemo. 1997. “*Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD*”. Laporan Penelitian. Yogyakarta : Depdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Soewito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik : Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Cipta
- Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact ; Finding and Problems*. Paris : The Hague.